

STUDI DIAKRONIS PENGGUNAAN KONJUNGSI ADVERSATIF PADA KORPUS LEIPZIG BAHASA INDONESIA

Gusti Ayu Praminatih

Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Udayana
praminatih.24006@student.unud.ac.id*

Abstrak

Penelitian ini mengkaji frekuensi, distribusi, dan interpretasi metawacana dari konjungsi adversatif *namun* dan *tetapi* dalam perspektif diakronis menggunakan korpus Leipzig, khususnya subkorpus berita bahasa Indonesia tahun 2019 dan 2024. Analisis difokuskan pada distribusi posisi konjungsi *namun* dan *tetapi* di awal dan di tengah kalimat. Kerangka teoretis penelitian didasarkan pada model metawacana interaktif Hyland (2005), khususnya kategori penanda transisi. Data diunduh dari korpus Leipzig dan disimpan di dalam komputer. Kemudian, konjungsi *namun* dan *tetapi* diproses satu per satu menggunakan perangkat lunak AntConc. Hasil frekuensi kemunculan mentah dinormalisasi per satu juta kata untuk memastikan validitas komparatif lintas korpus. Selanjutnya, untuk mengevaluasi signifikansi distribusional, diterapkan uji chi-square. Penelitian ini menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara pilihan konjungsi dan tahun korpus, $\chi^2(1) = 80.31$, $p < .001$, meskipun ukuran efek tergolong kecil (Cramer's $V = 0.0325$). Hal ini menunjukkan bahwa konjungsi *namun* memperlihatkan kecenderungan peningkatan pada posisi awal kalimat, sementara *tetapi* memperlihatkan peningkatan yang lebih menonjol pada posisi tengah kalimat. Temuan ini menunjukkan bahwa variasi distribusi konjungsi berkaitan dengan pola organisasi wacana dalam korpus Leipzig bahasa Indonesia.

Kata Kunci: metawacana; konjungsi; linguistik korpus; korpus Leipzig; korpus Indonesia

Abstract

This study examines the frequency, distribution, and interpretation of the metadiscourse of the adversative conjunctions *namun* and *tetapi* from a diachronic perspective using the Leipzig corpus, specifically the Indonesian news subcorpus from 2019 and 2024. The analysis focuses on the distribution of the conjunctions *namun* and *tetapi* at the beginning and in the middle of sentences. The study's theoretical framework is based on Hyland's (2005) interactive metadiscourse model, specifically the category of transition markers. The data was downloaded from the Leipzig corpus and stored on a computer. Then, the conjunctions *namun* and *tetapi* were processed one by one using AntConc software. The raw frequency results were normalised per million words to ensure cross-corpus comparative validity. Subsequently, to evaluate distributional significance, a chi-square test was applied. This study shows a significant relationship between conjunction choice and corpus year, $\chi^2(1) = 80.31$, $p < .001$, although the effect size is small (Cramer's $V = 0.0325$). It indicates that the conjunction *namun* shows a gradual increase at the beginning of a sentence, while *tetapi* shows a more pronounced increase in the middle of a sentence. These findings suggest that variations in conjunction distribution are related to discourse organisation patterns in the Leipzig Indonesian corpus.

Keywords: metadiscourse; conjunction; corpus linguistics; Leipzig corpus; Indonesian corpus

1. Pendahuluan

Konjungsi adversatif merupakan perangkat kohesif yang berperan penting dalam organisasi wacana karena menandai relasi kontras antarproposisi. Dalam bahasa Indonesia, bentuk *namun* dan *tetapi* termasuk konjungsi adversatif yang sangat produktif dan tersebar luas dalam berbagai register. Walaupun sering diperlakukan sebagai ekuivalen secara semantis, variasi distribusionalnya dalam teks autentik berpotensi mencerminkan strategi retorik dan pola organisasi wacana yang berbeda. Dalam perspektif metawacana, konjungsi dipahami tidak hanya sebagai elemen gramatikal, tetapi sebagai sumber daya diskursif yang membantu penulis mengelola relasi logis dan memandu pembaca (Hyland, 2005).

Hyland (2005) mengklasifikasikan konjungsi sebagai bagian dari metawacana interaktif, khususnya penanda transisi, yang berfungsi menandai hubungan semantis antarbagian wacana. Metawacana merujuk pada sumber daya linguistik yang memungkinkan penulis mengorganisasi teks sekaligus memandu pembaca dalam menafsirkan relasi logis (Hyland, 2005). Perspektif ini menegaskan bahwa teks tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga mengatur bagaimana informasi diproses. Konsep ini telah lama dikaji, di mana metawacana dipahami sebagai refleksi kesadaran penulis terhadap kebutuhan interpretatif pembaca (Vande Kopple, 1985) serta sebagai tindakan retorik dalam membangun keterpahaman teks (Crismore, 1989).

Dalam model metawacana interaktif, penanda transisi menandai relasi logis seperti penambahan, kontras, dan konsekuensi (Hyland, 2005). Penanda transisi didefinisikan sebagai perangkat, terutama konjungsi, yang digunakan untuk menandai hubungan semantis antarproposisi (Ahmed dkk., 2023). Dalam kajian wacana, perangkat ini juga dipahami sebagai bagian dari penanda wacana yang berfungsi mengatur relasi pragmatis dan retorik (Fraser, 1999; Schiffrin, 1987). Secara tradisional, konjungsi diposisikan sebagai mekanisme kohesi tekstual (Halliday & Hasan, 1976), sementara Schiffrin (1987) menegaskan perannya dalam organisasi wacana. Dengan demikian, penanda transisi tidak hanya bersifat kohesif, tetapi juga retorik.

Penelitian berbasis korpus menunjukkan bahwa distribusi penanda transisi mencerminkan strategi organisasi wacana (Ahmed dkk., 2023) dan menjadi kategori metawacana interaktif yang dominan dalam berbagai jenis teks (Gustilo dkk., 2021). Pendekatan korpus memungkinkan observasi distribusi fitur linguistik secara empiris (McEnery & Hardie, 2012; Sinclair, 1991), termasuk variasinya yang berkaitan dengan register (Biber, 1995). Oleh karena itu, pengkajian konjungsi adversative, khususnya dalam register berita, menjadi relevan untuk

memahami dinamika organisasi wacana. Meskipun kajian metawacana dan penanda transisi telah berkembang luas, sebagian besar penelitian berfokus pada teks akademik dan konteks pedagogis. Kajian mengenai penanda transisi dalam korpus yang mengandung kumpulan teks berbahasa Indonesia, khususnya dalam perspektif diakronis, masih relatif terbatas. Selain itu, penelitian yang mengkaji distribusi posisi penanda transisi pada tingkat struktur kalimat serta mengevaluasi variabilitasnya secara statistik juga belum banyak dilakukan.

Pendekatan linguistik korpus memungkinkan observasi perilaku frekuensi dan distribusi bentuk kebahasaan dalam data autentik berskala besar (Hunston, 2002; Stubbs, 1996). Korpus Leipzig menyediakan sumber data yang relevan untuk analisis diakronis bahasa Indonesia. Oleh sebab itu, penelitian ini memanfaatkan subkorpus berita tahun 2019 dan 2024 untuk mengidentifikasi variabilitas distribusional konjungsi *namun* dan *tetapi*. Perspektif diakronis diharapkan memberikan wawasan mengenai dinamika preferensi leksikal dan pola kohesi dalam praktik diskursif.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini mengajukan tiga rumusan masalah:

1. Bagaimana frekuensi dan distribusi konjungsi adversatif *namun* dan *tetapi* dalam subkorpus Leipzig tahun 2019 dan 2024?
2. Apakah terdapat variabilitas distribusional yang signifikan secara statistik antar subkorpus?
3. Bagaimana variasi distribusi tersebut dapat diinterpretasikan dalam perspektif metawacana interaktif?

2. Metodologi

Penelitian ini menggunakan pendekatan korpus linguistik dengan desain metode campuran eksplanatori berurutan yang menggabungkan analisis kuantitatif dan interpretasi kualitatif. Pendekatan ini dipilih untuk mengkaji variabilitas distribusional konjungsi adversatif *namun* dan *tetapi* dalam perspektif diakronis pada wacana berita berbahasa Indonesia. Tahap kuantitatif digunakan untuk mengidentifikasi pola frekuensi dan distribusi, sementara tahap kualitatif digunakan untuk menginterpretasikan temuan distribusional dalam kerangka metawacana interaktif.

Data penelitian berasal dari subkorpus Leipzig, khususnya register berita bahasa Indonesia tahun 2019 dan 2024. Kedua subkorpus memiliki jumlah kalimat identik, tetapi jumlah token berbeda. Informasi ukuran korpus ditunjukkan pada Tabel 1.

Tabel 1. Jumlah Kalimat dan Token pada Subkorpus Leipzig Bahasa Indonesia

Tahun	Jumlah Kalimat	Jumlah Token
2019	1.000.000 kalimat	19.067.887 token
2024	1.000.000 kalimat	21.311.882 token

Sumber: Korpus Leipzig, 2026

Penggunaan jumlah kalimat yang identik bertujuan menjaga keseimbangan struktural korpus, sementara perbedaan jumlah token dikontrol melalui normalisasi frekuensi. Unit analisis berupa token konjungsi adversatif yaitu *Namun/namun* dan *Tetapi/tetapi*. Kapitalisasi digunakan sebagai indikator posisi, di mana bentuk kapital merepresentasikan posisi awal kalimat dan bentuk huruf kecil merepresentasikan posisi tengah kalimat.

Tahap kuantitatif dilakukan melalui identifikasi token menggunakan perangkat lunak AntConc (Anthony, 2022). Frekuensi mentah dikonversi menjadi frekuensi ternormalisasi per satu juta kata untuk menjamin validitas komparatif lintas korpus. Analisis statistik dilakukan menggunakan uji chi-square test untuk mengevaluasi hubungan antara jenis konjungsi dan tahun korpus. Frekuensi diagregasikan ke dalam tabel kontingensi, dan seluruh perhitungan statistik dilakukan menggunakan perangkat lunak RStudio (RStudio Team, 2023). Ukuran efek dihitung menggunakan Cramer’s V untuk menilai kekuatan hubungan distribusional.

Tahap kualitatif dilakukan setelah pola distribusional teridentifikasi. Interpretasi diarahkan pada fungsi diskursif konjungsi dalam perspektif metawacana interaktif Hyland (2005), khususnya sebagai penanda transisi. Analisis ini berfokus pada bagaimana konjungsi merealisasikan relasi kontras dan bagaimana perbedaan distribusi dapat dipahami sebagai strategi organisasi wacana.

3. Hasil

Untuk memperoleh gambaran distribusional konjungsi adversatif dalam korpus Leipzig Bahasa Indonesia, analisis awal difokuskan pada frekuensi kemunculan bentuk *namun* dan *tetapi* dalam subkorpus tahun 2019 dan 2024. Frekuensi disajikan dalam dua ukuran, yaitu frekuensi mentah dan frekuensi ternormalisasi per satu juta kata untuk mengontrol perbedaan ukuran token antar subkorpus. Penyajian frekuensi ternormalisasi memungkinkan perbandingan yang lebih valid terhadap kecenderungan distribusi konjungsi lintas korpus. Ringkasan hasil perhitungan frekuensi tersebut ditunjukkan pada Tabel 2.

Tabel 2. Frekuensi Konjungsi dalam Subkorpus Leipzig Bahasa Indonesia

Konjungsi Adversatif	Tahun			
	2019	2019	2024	2024
	Frek. Kemunculan Mentah	Frek. Kemunculan yang Dinormalisasi (Per Satu Juta Kata)	Frek. Kemunculan Mentah	Frek. Kemunculan yang Dinormalisasi (Per Satu Juta Kata)
<i>Namun</i>	16.326	856.20	19.224	902.03
<i>namun</i>	6.830	358.19	6.955	326.34
<i>Tetapi</i>	2.605	136.62	2.436	114.30
<i>tetapi</i>	8.967	470.27	12.572	589.91

Sumber: Data diolah (2026)

Tabel 2 menunjukkan distribusi frekuensi konjungsi adversatif pada subkorpus Leipzig tahun 2019 dan 2024. Pada subkorpus 2019, konjungsi *Namun* tercatat sebanyak 16.326 kemunculan dengan frekuensi ternormalisasi 856.20 per satu juta kata, sedangkan bentuk *namun* muncul sebanyak 6.830 kemunculan dengan frekuensi 358.19. Konjungsi *Tetapi* ditemukan sebanyak 2.605 kemunculan dengan frekuensi ternormalisasi 136.62, sementara bentuk *tetapi* menunjukkan 8.967 kemunculan dengan frekuensi 470.27. Pada subkorpus 2024, konjungsi *Namun* meningkat menjadi 19.224 kemunculan dengan frekuensi ternormalisasi 902.03, sedangkan bentuk *namun* tercatat sebanyak 6.955 kemunculan dengan frekuensi 326.34. Konjungsi *Tetapi* menunjukkan 2.436 kemunculan dengan frekuensi 114.30, sementara bentuk *tetapi* meningkat menjadi 12.572 kemunculan dengan frekuensi ternormalisasi 589.91.

Selanjutnya, untuk mengevaluasi apakah perbedaan distribusi antar tahun bersifat kebetulan atau sistematis, diterapkan uji chi-square (χ^2). Uji ini digunakan untuk menguji hubungan antara jenis konjungsi (*namun* vs *tetapi*) dan tahun korpus (2019 vs 2024). Perhitungan statistik dilakukan menggunakan perangkat lunak RStudio. Untuk keperluan analisis inferensial, frekuensi kapital (posisi awal kalimat) dan huruf kecil (posisi tengah kalimat) diagregasikan sehingga diperoleh tabel kontingensi berikut.

Tabel 3. Kontingensi Agregat untuk Uji Chi-Square

<i>Namun/namun</i>	23.156	26.179
<i>Tetapi/tetapi</i>	11.572	15.008

Sumber: data diolah

Hasil uji chi-square menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara pilihan konjungsi dan tahun korpus, $\chi^2(1) = 80.31$, $p < .001$. Temuan ini mengindikasikan bahwa variasi distribusi tidak bersifat acak. Untuk menilai kekuatan asosiasi, dihitung ukuran efek

menggunakan Cramer's V. Dengan total observasi $N = 75,915$, diperoleh nilai Cramer's $V = 0.0325$, yang menunjukkan ukuran efek kecil.

4. Pembahasan

Hasil analisis menunjukkan bahwa distribusi konjungsi adversatif *namun* dan *tetapi* dalam subkorpus Leipzig tahun 2019 dan 2024 memperlihatkan variasi yang tidak bersifat acak. Secara frekuensi ternormalisasi, *namun* menunjukkan kecenderungan peningkatan relatif, khususnya pada posisi awal kalimat, sedangkan *tetapi* memperlihatkan peningkatan yang lebih menonjol pada posisi tengah kalimat. Temuan ini menegaskan bahwa kedua konjungsi, meskipun sering dipahami sebagai bentuk yang semantisnya ekuivalen, tidak sepenuhnya berperilaku identik dalam distribusi aktual korpus.

Variasi distribusional ini memiliki implikasi penting dalam perspektif metawacana interaktif. Dalam model Hyland (2005), penanda transisi berfungsi menandai relasi logis sekaligus memandu pembaca dalam menavigasi struktur proposisional teks. Konjungsi adversatif pada posisi awal kalimat cenderung beroperasi sebagai perangkat organisasi global, yaitu menginisiasi proposisi baru dengan penandaan relasi kontras yang eksplisit. Dengan demikian, peningkatan frekuensi *namun* pada posisi awal kalimat dapat diinterpretasikan sebagai strategi retorik untuk menegaskan pergeseran argumentatif atau oposisi informasi pada tingkat struktur kalimat.

Sebaliknya, dominasi *tetapi* pada posisi tengah kalimat mengindikasikan fungsi kohesi lokal. Pada posisi ini, konjungsi berperan menghubungkan dua unit proposisional dalam rentang wacana yang lebih sempit. Fenomena ini konsisten dengan karakteristik penanda wacana yang, menurut Schifffrin (1987), tidak hanya mengatur relasi semantis, tetapi juga mengelola kontinuitas interaksional teks. Dengan kata lain, distribusi *tetapi* mencerminkan kecenderungan penggunaan sebagai perangkat penghubung internal dalam struktur kalimat, bukan sebagai penanda transisi secara global.

Perbedaan distribusional ini menunjukkan bahwa variasi penggunaan konjungsi adversatif tidak hanya merupakan persoalan substitusi leksikal, melainkan berkaitan dengan preferensi organisasi wacana. Dalam konteks penelitian ini, khususnya korpus Leipzig bahasa Indonesia yaitu register berita, struktur informasi cenderung menuntut kejelasan relasi logis, terutama pada transisi antarpernyataan. Oleh karena itu, peningkatan relatif *namun* pada posisi awal kalimat dapat dipahami sebagai upaya memperjelas relasi kontras secara eksplisit. Sementara

itu, peningkatan *tetapi* pada posisi tengah kalimat menunjukkan fleksibilitasnya dalam menghubungkan proposisi tanpa harus menandai transisi struktural yang kuat.

Hasil penelitian ini selaras dengan temuan studi metawacana berbasis korpus yang menegaskan bahwa penanda transisi merupakan perangkat penting dalam organisasi wacana (Ahmed dkk., 2023; Gustilo dkk., 2021). Namun, penelitian ini memperluas cakupan empiris dengan menunjukkan bahwa dinamika distribusional penanda transisi juga terjadi dalam register berita bahasa Indonesia, bukan hanya dalam teks akademik. Dengan demikian, penelitian ini mendukung asumsi bahwa fungsi metawacana bersifat lintas register (Biber, 1995), meskipun realisasi distribusionalnya dipengaruhi oleh praktik diskursif tertentu.

Temuan ini juga berkontribusi pada kajian konjungsi bahasa Indonesia dengan menunjukkan bahwa bentuk yang semantisnya serupa dapat memperlihatkan preferensi struktural yang berbeda dalam penggunaan aktual. Variasi ini mengindikasikan bahwa analisis distribusional berbasis korpus mampu mengungkap pola organisasi wacana yang tidak selalu terlihat dalam pendekatan deskriptif tradisional. Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat memperkuat relevansi model metawacana interaktif dalam analisis wacana non-akademik. Sementara itu, secara praktis, temuan ini diharapkan memberikan implikasi bagi studi wacana berita, khususnya dalam memahami peran konjungsi adversatif sebagai perangkat retorik.

5. Simpulan

Temuan utama penelitian ini menunjukkan bahwa distribusi konjungsi adversatif *namun* dan *tetapi* dalam subkorpus Leipzig tahun 2019 dan 2024 memperlihatkan variabilitas yang signifikan secara statistik. Variasi ini menunjukkan bahwa penggunaan konjungsi adversatif dalam korpus Leipzig bahasa Indonesia, khususnya register berita tidak sepenuhnya stabil, melainkan mengalami dinamika distribusional. Secara fungsional, pola distribusi mengindikasikan adanya perbedaan kecenderungan penggunaan konjungsi pada posisi awal dan tengah kalimat, yang dapat diinterpretasikan sebagai variasi strategi organisasi wacana.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan. Pertama, interpretasi posisi konjungsi didasarkan pada indikator bentuk kapitalisasi, sehingga tidak sepenuhnya merepresentasikan struktur sintaktik yang lebih kompleks. Kedua, analisis dibatasi pada periode waktu yaitu 2019 dan 2024 saja, sehingga belum mencerminkan pola perubahan yang lebih representatif. Ketiga, penelitian ini berfokus pada frekuensi, distribusi, dan metawacana tanpa mengeksplorasi kajian linguistik lain yang lebih luas. Dengan demikian, penelitian selanjutnya

disarankan untuk mengintegrasikan analisis linguistik seperti sintaktik dan pragmatik untuk memperoleh gambaran fungsi diskursif yang lebih rinci. Selain itu, perluasan rentang waktu dan variasi register korpus akan memungkinkan identifikasi dinamika penggunaan penanda transisi secara lebih komprehensif.

6. Daftar Pustaka

- Ahmed, A. M., Zhang, X., Rezk, L. M., & Pearson, W. S. (2023). *Transition markers in Qatari university students' argumentative writing: A cross-linguistic analysis of L1 Arabic and L2 English*. *Ampersand*, 10, 100110. <https://doi.org/10.1016/j.amper.2023.100110>
- Anthony, L. (2022). *AntConc (Version 4.2.0) [Computer software]*. Waseda University. <https://www.laurenceanthony.net/software/antconc/>
- Biber, D. (1995). *Dimensions of register variation: A cross-linguistic comparison*. Cambridge University Press.
- Crismore, A. (1989). *Talking with readers: Metadiscourse as rhetorical act*. Peter Lang.
- Fraser, B. (1999). What are discourse markers? *Journal of Pragmatics*, 31(7), 931–952. [https://doi.org/10.1016/S0378-2166\(98\)00101-5](https://doi.org/10.1016/S0378-2166(98)00101-5)
- Gustilo, L., Comillo, M. I., Valle, A., & Comillo, R. (2021). Managing readers' impressions of research article abstracts through metadiscourse. *Indonesian Journal of Applied Linguistics*, 11(2), 392–406. <https://doi.org/10.17509/ijal.v11i2.34255>
- Halliday, M. A. K., & Hasan, R. (1976). *Cohesion in English*. Longman.
- Halliday, M. A. K., & Matthiessen, C. (2014). *Halliday's introduction to functional grammar* (4th ed.). Routledge.
- Hunston, S. (2002). *Corpora in applied linguistics*. Cambridge University Press.
- Hyland, K. (2005). *Metadiscourse: Exploring interaction in writing*. Continuum.
- Hyland, K., & Tse, P. (2004). Metadiscourse in academic writing: A reappraisal. *Applied Linguistics*, 25(2), 156–177. <https://doi.org/10.1093/applin/25.2.156>
- McEnery, T., & Hardie, A. (2012). *Corpus linguistics: Method, theory and practice*. Cambridge University Press.
- RStudio Team. (2023). *RStudio: Integrated development environment for R (Version 2023.06.1) [Computer software]*. Posit Software, PBC. <http://www.rstudio.com/>
- Schiffrin, D. (1987). *Discourse markers*. Cambridge University Press.
- Sinclair, J. (1991). *Corpus, concordance, collocation*. Oxford University Press.

Stubbs, M. (1996). *Text and corpus analysis*. Blackwell.

Vande Kopple, W. J. (1985). Some exploratory discourse on metadiscourse. *College Composition and Communication*, 36(1), 82–93. <https://doi.org/10.2307/357609>